

Hubungan Antara *Self Efficacy* dengan Kepatuhan Protokol Kesehatan Pencegahan COVID-19 pada Remaja di SMK Negeri 2 Tenggarong

Aprilia Sarti Wibowo^{1*}, Ghozali MH²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: apriliazw@gmail.com

Diterima: 18/07/21

Revisi: 19/10/21

Diterbitkan: 29/12/21

Abstrak

Tujuan studi: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan kepatuhan protokol kesehatan pencegahan COVID-19 pada remaja di SMK Negeri 2 Tenggarong.

Metodologi: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional*. Jumlah responden sebanyak 286 siswa/i kelas XI dan XII SMK Negeri 2 Tenggarong. Teknik pengambilan sampel dengan *Proportionate Stratified Random Sampling*. Data bivariat dianalisis menggunakan uji *chi-square* dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$).

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *self efficacy* ($p\text{-value} = 0.000$) dengan kepatuhan protokol kesehatan pencegahan COVID-19 pada remaja di SMK Negeri 2 Tenggarong.

Manfaat: Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber informasi dan bahan evaluasi bagi remaja maupun peneliti selanjutnya.

Abstract

Purpose of study: The purpose of this study is to find out the relationship between self efficacy and compliance with COVID-19 prevention health protocols in adolescents at SMK Negeri 2 Tenggarong.

Methodology: This research is quantitative research using cross sectional design. The number of respondents as many as 286 students of class XI and XII SMK Negeri 2 Tenggarong. Sampling techniques with Proportionate Stratified Random Sampling. Bivariate data analysed using chi-square test with 95% confidence degree ($\alpha = 0.05$).

Results: The results of the study showed that there was a significant relationship between self efficacy ($p\text{-value} = 0.000$) and compliance with health protocol for the prevention of COVID-19 in adolescents at SMK Negeri 2 Tenggarong.

Applications: The results of this study can be useful as a source of information and evaluation materials for adolescent and researchers furthermore.

Kata kunci: *Self efficacy, Kepatuhan protokol kesehatan, Remaja*

1. PENDAHULUAN

Menurut (Kementerian Kesehatan RI dan Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P), 2020) menyatakan bahwa *Coronavirus* merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat dan memiliki dua jenis yang menyebabkan penyakit dengan menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS), serta terdapat penyakit jenis baru yang belum pernah teridentifikasi sebelumnya pada manusia yaitu *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19). Awal mula terjadi pada Desember 2019 di Wuhan, Provinsi Hubei, Republik Cina dan saat ini penyakit tersebut telah menyebar ke wilayah Cina dan seluruh dunia (Hong et al., 2020). Asal usul virus COVID-19 dilaporkan muncul dari pasar ikan di kota Wuhan dimana spekulasi tentang perdagangan gelap daging satwa liar (Abideen & Mohamad, 2020).

Secara global kasus yang telah terkonfirmasi positif COVID-19 pada tanggal 27 Februari 2021 sebesar 113.076.707 kasus dengan 2.512.272 kematian (WHO, 2021). Kasus COVID-19 di Indonesia sendiri pada tanggal 27 Februari 2021 sebesar 1.322.866 kasus terkonfirmasi positif dengan 35.786 kematian (WHO, 2021). Kemudian kasus pertama COVID-19 di Kalimantan Timur ditetapkan pada tanggal 18 Maret 2020 ialah pasien asal Samarinda (Paramita et al., 2020), di wilayah Kalimantan Timur berdasarkan data yang dirilis oleh (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur, 2021) pada tanggal 27 Februari 2021 Kaltim tanggap COVID-19 melaporkan bahwa total kasus terkonfirmasi COVID-19 sebesar 54.689, dengan 229.487 kasus suspek, serta jumlah 1.297 kasus meninggal. Di kota Samarinda berdasarkan data yang dirilis oleh (Dinas

Kesehatan Kota Samarinda, 2020) kasus terkonfirmasi positif COVID-19 pada remaja usia 13-18 tahun sebanyak 248 orang. Sedangkan pada wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara berdasarkan press release oleh (Dinas Kesehatan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2021) kasus terkonfirmasi positif COVID-19 pada remaja usia 15-21 tahun dari bulan Mei 2020 sampai dengan Maret 2021 sebanyak 373 orang.

Kepatuhan masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan dinilai sangat rendah, karena masih banyak masyarakat yang tidak patuh dalam penerapan protokol kesehatan seperti tidak memakai masker, selalu pergi ke tempat yang banyak kerumunan, nekat pulang kampung (mudik), pergi makan ke luar rumah, dll. Strategi pemerintah dalam meminimalisir penyebaran COVID-19 dapat membantu serta menyadarkan masyarakat agar patuh dalam menerapkan protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran COVID-19 (Mahardika et al., 2020). Kepatuhan masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan dinilai sangat rendah, karena masih banyak masyarakat yang tidak patuh dalam penerapan protokol kesehatan. Kebijakan sosial Negara yang sudah ada sebelumnya serta pemberlakuan secara khusus untuk menanggapi tantangan COVID-19 akan membentuk tingkat kepatuhan terhadap langkah-langkah kesehatan masyarakat setelah pandemic (Greer et al., 2020). Strategi Pemerintah dalam meminimalisir penyebaran COVID-19 dapat membantu serta menyadarkan masyarakat agar patuh dalam menerapkan protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran COVID-19 (Mahardika et al., 2020). Upaya preventif yang dilakukan untuk memutus mata rantai penyebaran COVID-19 dengan penerapan penggunaan masker, mencuci tangan pakai sabun, menjaga jarak sekitar 1,5 meter sampai 2 meter, menggunakan sarung tangan, menghindari menyentuh wajah sebelum cuci tangan pakai sabun, menghindari kontak fisik secara langsung seperti menghindari berjabat tangan, menghindari kerumunan berupa antrian panjang, menghindari naik transportasi umum, menghindari menyentuh benda area publik, membatasi mobilisasi (berpergian) dan jika menunjukkan penyakit beri tahu orang-orang disekitar (Mardhia et al., 2020).

Teori *Health Belief Model* (HBM) yang dikemukakan oleh Rosenstock pada tahun 1966 yang kemudian di sempurnakan kembali oleh Backer pada tahun 1980 (Pasick, 2010). Teori *Health Belief Model* (HBM) merupakan suatu bentuk model teori yang memberikan dorongan kepada masyarakat untuk melakukan tindakan positif serta teori ini menyatakan bahwa individu dalam mengambil suatu tindakan preventif atau berperilaku sehat dipengaruhi oleh enam komponen yaitu *perceived susceptibility*, *perceived severity*, *perceived barriers*, *self efficacy*, dan *cues to action* (Setiari et al., 2017). Pada tahun 1977, Bandura menyatakan bahwa *self efficacy* merupakan sebuah keyakinan pada kemampuan individu dalam mengorganisasi serta mengimplementasikan tindakan yang dilakukan akan mendapatkan hasil yang diinginkan (Eller et al., 2016). Salah satu faktor penunjang kepatuhan terhadap protokol kesehatan adalah adanya efikasi diri yang baik (Fadilah, 2020). Tinggi atau rendahnya *self efficacy* seseorang disebabkan kemampuan diri individu dalam mempersepsikan kemampuan dirinya meliputi: jenis kelamin yang memiliki perbedaan kemampuan dan kompetensi antara laki-laki dan perempuan, usia dimana *self efficacy* individu terbentuk dari proses belajar sosial yang dapat berlangsung selama masa kehidupan, tingkat pendidikan bahwa individu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi pada dasarnya sudah terbiasa dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, dan semakin banyak pengalaman yang dimiliki individu maka semakin banyak pula tingkat *self efficacy* yang terbentuk. Seseorang dengan *self efficacy* atau efikasi diri yang tinggi apabila berhadapan dengan situasi yang sulit akan lebih mudah mengambil sikap dan berkeyakinan bahwa akan dapat mengendalikan situasi tersebut serta dapat mengeluarkan kemampuan terbaik dari dirinya (Suhamdani et al., 2020). Sedangkan individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan cepat menyerah ketika dihadapkan dengan satu masalah atau tantangan. Mereka akan cenderung merasa tidak berdaya dan merasa bahwa usaha yang dilakukannya sia-sia.

Berdasarkan Laporan Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika (CDC) menunjukkan bahwa remaja dan anak-anak jauh lebih berisiko mengalami komplikasi terkait penyakit COVID-19, dari data yang telah dikumpulkan dari bulan Februari sampai dengan bulan Juli 2020 mendapatkan bahwa 70% dari 121 kasus anak dan remaja berusia 10-20 tahun yang meninggal karena penyakit yang terkait dengan COVID-19 (Anggreni, 2020). Oleh karena itu *self efficacy* atau keyakinan diri pada seseorang serta kepatuhan dalam menggunakan protokol kesehatan sangatlah penting dalam memutus mata rantai penyebaran COVID-19 terlebih dengan kasus penyebaran COVID-19 lebih berisiko pada anak-anak dan remaja. Remaja menurut *World Health Organization* (WHO) merupakan penduduk dalam rentan usia 10-19 tahun (WHO, 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, kota Tenggarong masuk di urutan ke 3 kasus tertinggi COVID-19 di Kalimantan Timur dan setelah melakukan survei di SMK Negeri 2 Tenggarong, sekolah tersebut jarang mendapatkan edukasi atau sosialisasi terkait masalah kesehatan, yang terakhir membahas tentang vaksin campak dan sesuai dengan data Kemendibud SMK Negeri 2 Tenggarong tercatat memiliki siswa yang paling banyak di antara SMK lain di wilayah Tenggarong yaitu sebanyak 1.216 siswa.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan kepatuhan protokol kesehatan pencegahan COVID-19 pada remaja di SMK Negeri 2 Tenggarong.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari – Juli 2021. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari hubungan antara *self efficacy* dengan kepatuhan protokol kesehatan pencegahan COVID-19 pada remaja di SMK Negeri 2 Tenggarong. Populasi yang

digunakan dalam penelitian ini adalah siswa/i kelas XI dan XII SMK Negeri 2 Tenggarong sebanyak 862 responden dengan sampel yang menyatakan kesediannya untuk mengisi kuesioner penelitian yang diambil sebanyak 286 responden (usia 15-18 tahun) yang terbagi menjadi 144 siswa kelas XI dan 142 siswa kelas XII. Adapun teknik pengambilan sampel dengan *Proportionate Stratified Random Sampling*.

Penelitian ini menggunakan data primer yang didapat melalui pengisian kuesioner online melalui *google form*. Kuesioner berisi pertanyaan mengenai data demografis, pernyataan *informed consent*, dan pertanyaan terkait variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *self efficacy* sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kepatuhan protokol kesehatan pencegahan COVID-19 pada remaja. Kuesioner dinyatakan valid dan reliabel Karen nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0.294), dan nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar atau sama dengan dari nilai minimum *Cronbach's Alpha* ≥ 7 (Yusup, 2018). Kuesioner dinilai dengan skala *Likert* pada variabel independen (*self efficacy*) dengan pemberian skor 1-4 pada pernyataan yaitu "Sangat Tidak Setuju" sampai "Sangat Setuju", sedangkan kuesioner dengan dinilai dengan skala *Guttman* pada variabel dependen (kepatuhan protokol kesehatan pencegahan COVID-19 pada remaja) dengan memberikan skor 0-1 pada pernyataan yaitu "Tidak" dan "Ya".

Data yang didapatkan akan diolah dan dianalisis menggunakan program SPSS 20.0 *for windows*. Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik sosiodemografi responden penelitian. Analisis bivariat ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan menggunakan analisis uji statistik *Chi-Square*.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin dan Kelas

Tabel 1 : Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Remaja di SMK Negeri 2 Tenggarong

Karakteristik	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Usia		
15	17	5.9
16	96	33.6
17	122	42.7
18	51	17.8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	180	62.9
Perempuan	106	37.1
Kelas		
XI	144	50.3
XII	142	49.7
Jumlah	286	100

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa usia responden di SMK Negeri 2 Tenggarong dengan jumlah yang tertinggi yaitu usia 17 tahun sebanyak 122 responden dengan persentase (42.7%) dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya *self efficacy* seseorang salah satunya adalah usia, karena *self efficacy* terbentuk dari proses belajar sosial yang berlangsung selama masa kehidupan individu.. Berdasarkan jenis kelamin, menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih banyak yaitu 180 responden dengan persentase (62.9%). Dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *self efficacy* adalah jenis kelamin, pada beberapa bidang pekerjaan tertentu laki-laki memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, begitupun juga sebaliknya perempuan juga unggul dalam beberapa pekerjaan dibandingkan dengan pria. Dan berdasarkan kelas, menunjukkan bahwa tingkatan atau kelas responden dengan jumlah tertinggi yaitu kelas XI sebanyak 144 responden dengan persentase (50.3%) dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor-faktor yang berkaitan dengan *self efficacy* berupa tingkatan bahwa individu dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki *self efficacy* yang tinggi dibandingkan dengan individu yang jenjang pendidikannya rendah karena pada dasarnya seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi sudah terbiasa dalam menyelesaikan permasalahannya. Berkaitan dengan faktor-faktor tinggi rendahnya *self efficacy* yang dimiliki seseorang meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan serta pengalaman yang dimiliki individu tersebut (Rakhmawati, 2018).

3.2 Analisis Univariat

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Remaja Berdasarkan *Self Efficacy* dan Kepatuhan Protokol Kesehatan Pencegahan COVID-19

Variabel	Total	
	N	%
<i>Self Efficacy</i>		
Tinggi	177	61.9
Rendah	109	38.1
Total	286	100.0
Kepatuhan Protokol Kesehatan Pencegahan COVID-19		
Baik	170	59.4
Buruk	116	40.6
Total	286	100.0

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa variabel *self efficacy* terdapat dua kategori yaitu tinggi dan rendah. Dimana sebanyak 177 responden dengan persentase (61.9%) termasuk dalam kategori *self efficacy* tinggi dan sebanyak 109 responden dengan persentase (38.1%) yang termasuk dalam kategori *self efficacy* rendah. Sedangkan variabel kepatuhan protokol kesehatan pencegahan COVID-19 terdapat dua kategori yaitu kepatuhan baik dan kepatuhan buruk. Dimana sebanyak 170 responden dengan persentase (59.4%) termasuk kategori baik dalam kepatuhan protokol kesehatan pencegahan COVID-19 dan sebanyak 116 responden dengan persentase (40.6%) termasuk kategori buruk dalam kepatuhan protokol kesehatan pencegahan COVID-19.

3.3 Analisis Bivariat

Tabel 3 : Hubungan antara *Self Efficacy* dengan Kepatuhan Protokol Kesehatan Pencegahan COVID-19 pada remaja di SMK Negeri 2 Tenggarong

Variabel		Kepatuhan Protokol Kesehatan Pencegahan COVID-19		N	P-Value	OR (CI 95%)
		Kepatuhan Buruk	Kepatuhan Baik			
<i>Self Efficacy</i>	Rendah	67 (61.5%)	42 (38.5%)	109 (100.0%)	0.000	4.167 (2.509)
	Tinggi	49 (27.7%)	128 (72.3%)	177 (100.0%)		
Total		116 (40.6%)	170 (59.4%)	286 (100.0%)		6.920

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa dari 109 responden yang memiliki *self efficacy* rendah, terdapat 67 orang (61.5%) yang memiliki tingkat kepatuhan yang buruk dan 42 orang (38.5%) memiliki tingkat kepatuhan yang baik. Sedangkan pada kategori *self efficacy* tinggi (177 orang), terdapat 128 orang (72.3%) yang memiliki tingkat kepatuhan yang baik dan sisanya sejumlah 49 orang (27.7%) yang memiliki tingkat kepatuhan yang buruk. Dapat disimpulkan bahwa sebanyak 177 siswa memiliki *self efficacy* yang tinggi serta sebanyak 128 siswa memiliki kepatuhan yang baik dalam kepatuhan protokol kesehatan pencegahan COVID-19 pada remaja di SMK Negeri 2 Tenggarong, salah satu faktor penunjang kepatuhan terhadap protokol kesehatan adalah adanya efikasi diri yang baik (Fadilah, 2020). Individu yang

memiliki *self efficacy* yang tinggi akan semakin baik dalam mendorong kemampuan dalam dirinya untuk patuh menjalankan adaptasi kebiasaan baru, karena telah mengetahui manfaat dari protokol kesehatan sebagai upaya pencegahan COVID-19.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* yang telah dilakukan terdapat nilai *p-value* sebesar 0.000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikan α yaitu 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kepatuhan protokol kesehatan pencegahan COVID-19 pada remaja di SMK Negeri 2 Tenggara.

Nilai OR (*Odds Ratio*) menunjukkan hasil 4,167 (CI 95% 2.509-6.920) yang artinya remaja yang memiliki *self efficacy* yang rendah terhadap COVID-19 berpeluang 4,167 kali lebih besar untuk memiliki kepatuhan yang buruk terhadap protokol kesehatan pencegahan COVID-19 dibanding remaja yang memiliki *self efficacy* yang tinggi dikarenakan semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki seseorang maka semakin yakin ia patuh dalam penerapan protokol kesehatan untuk pencegahan penyebaran COVID-19.

Menunjukkan bahwa dari 286 responden didapatkan responden dengan *self efficacy* tinggi sebanyak 177 orang (61.9%) dan responden dengan *self efficacy* rendah sebanyak 109 orang (38.1%). *Self efficacy* atau efikasi diri adalah persepsi pada diri seseorang bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mencapai tingkat yang ia inginkan (Oktacarolina & Sunarti, 2019). Konsep *self efficacy* pertama kali dikemukakan oleh Bandura pada tahun 1997 dalam (Eller, 2016) menyatakan bahwa sebuah keyakinan pada kemampuan individu dalam mengorganisasikan serta mengimplementasikan tindakan yang dilakukan akan mendapatkan hasil yang diinginkan. Menurut (Fadilah, 2020) salah satu faktor penunjang kepatuhan terhadap protokol kesehatan adalah adanya efikasi diri yang baik, definisi lain (Suhamdani, 2020) menyatakan bahwa *self efficacy* yang tinggi dimiliki seseorang apabila dihadapkan dengan situasi yang sulit akan lebih mudah mengambil sikap dan berkeyakinan bahwa akan dapat mengendalikan situasi sertadapat mengeluarkan kemampuan terbaik dalam dirinya, sedangkan individu dengan *self efficacy* yang rendah akan cepat menyerah ketika dihadapkan dengan satu masalah atau tantangan.

Sedangkan hasil penelitian pada kategori kepatuhan protokol kesehatan pencegahan COVID-19 menunjukkan bahwa dari 286 responden didapatkan responden dengan kepatuhan baik sebanyak 170 orang (59.4%) dan responden dengan kepatuhan buruk sebanyak 116 orang (40.6%). Kepatuhan masyarakat memiliki efek penting terhadap tindakan serta kebijakan kesehatan untuk mencapai masyarakat yang sehat, keberhasilan dalam upaya pencegahan tergantung pada tindakan yang dapat mempengaruhi kepatuhan masyarakat terhadap pemberlakuan pencegahan salah satunya ialah *physical distancing* (Aquarini, 2020). Kepatuhan protokol kesehatan adalah suatu bentuk perilaku ketaatan individu terhadap peraturan yang dibuat oleh pemerintah yang bertujuan meningkatkan perilaku kesehatan masyarakat untuk pencegahan COVID-19. Adapun beberapa cara menurut Satuan Tugas COVID-19 (2020) upaya pencegahan serta pengendalian COVID-19, sebagai berikut : 1) Mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir selama 40-60 detik atau menggunakan cairan antiseptik (*handsanitizer*) dengan kandungan alkohol minimal 60% selama 20-30 detik; 2) Menggunakan alat pelindung diri berupa masker menutupi hidung dan mulut jika keluar rumah dan berinteraksi dengan orang lain; 3) *social distancing* dengan menjaga jarak 1-2 meter dengan orang lain; 4) Setelah berpergian diluar rumah, saat tiba dirumah segera mandi dan berganti pakaian sebelum kontak dengan anggota keluarga; 5) Menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fadilah et al (2020) yang menunjukkan bahwa yang mempengaruhi kepatuhan masyarakat untuk menjalankan kebiasaan baru adalah efikasi diri. Keyakinan diri bahwa memiliki kemampuan untuk patuh dalam menjalankan adaptasi kebiasaan baru, paling berpengaruh terhadap kepatuhan dalam menjalankan adaptasi kebiasaan baru. Efikasi diri merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi kepatuhan masyarakat dalam menjalankan adaptasi kebiasaan baru, dimana variabel tersebut signifikan dan mempunyai kekuatan hubungan Exp (B) yang terbesar yaitu 1,973. Masyarakat dengan efikasi diri yang baik memiliki peluang 1,973 kali untuk patuh dalam menjalankan adaptasi kebiasaan baru. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian Rahmafika et al (2020) yang menyatakan bahwa efikasi diri menunjukkan hasil yang positif bahwa mayoritas individu sudah memiliki tingkat keyakinan diri yang tinggi dalam penerapan rotokol kesehatan seperti *physical distancing*, penggunaan masker dan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) dalam upaya pencegahan COVID-19.

4. KESIMPULAN

1. Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan usia dengan rentang usia responden berada pada usia 15-18 tahun dengan responden terbanyak pada usia 17 tahun sebanyak 122 responden (42.7%) dan terendah pada usia 15 tahun sebanyak 17 responden (5.9%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, mayoritas jumlah tertinggi pada responden laki-laki sebanyak 180 responden (62.95%) dan jumlah terendah adalah perempuan sebanyak 106 responden (37.1%). Sedangkan hasil karakteristik berdasarkan kelas, menunjukkan bahwa kelas dengan jumlah tertinggi adalah kelas XI sebanyak 144 responden (50.3%) dan jumlah terendah adalah kelas XII sebanyak 142 responden (49.7%).
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan *self efficacy* tinggi sebesar 177 responden (61.9%) dan remaja dengan *self efficacy* rendah sebanyak 109 responden (38.1%).

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan kepatuhan yang baik sebesar 170 responden (59,4%) dan remaja dengan kepatuhan buruk sebanyak 116 responden (40.6%).
4. Hasil analisis hubungan antara *self efficacy* dengan kepatuhan protokol kesehatan pencegahan COVID-19 pada remaja di SMK Negeri 2 Tenggarong didapatkan nilai *p-value* sebesar 0.000 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *self efficacy* dengan kepatuhan protokol kesehatan pencegahan COVID-19 pada remaja di SMK Negeri 2 Tenggarong.

SARAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dalam hal ini terdapat prinsip kebijakan pendidikan dimasa pandemi COVID-19 berupa prioritas utama kesehatan dan keselamatan pada peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, mengingat kasus harian COVID-19 di Indonesia semakin hari semakin meningkat untuk itu tetap disiplin menerapkan 5 M protokol kesehatan (memakai masker, mencuci tangan dengan sabun, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, dan mengurangi mobilitas sehingga kondisi kesehatan tetap terjaga serta semoga kedepannya sekolah SMK Negeri 2 Tenggarong dapat menjadi sekolah yang terus berprestasi baik di bidang akademik maupun non akademik dan melahirkan bibit-bibit unggul penerus bangsa.

REFERENSI

- Abideen, A. Z., & Mohamad, F. B. (2020). *Mitigation strategies to fight the COVID-19 pandemic — present , future and beyond*. 34(6), 547–562. <https://doi.org/10.1108/JHR-04-2020-0109>
- Anggreni, C. A. S. (2020). *Hubungan pengetahuan remaja tentang COVID-19 dengan kepatuhan dalam menerapkan protoko kesehatan di mas new normal*. 12(2), 134–142.
- Aquarini, A. (2020). Pengaruh Kebijakan Politik Terhadap Kepatuhan Physical Distancing Mencegah Penyebaran Covid-19. *Anterior Jurnal*, 19(2), 66–73. <https://doi.org/10.33084/anterior.v19i2.1498>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kutai Kartanegara. (2021). *Website Resmi Dinas Kesehatan Kutai kartanegara*. <http://dinkes.kukarkab.go.id/>
- Dinas Kesehatan Kota Samarinda. (2020). *Kasus COVID-19 Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelompok Umur*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur. (2021). *COVID-19 — Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur*. <https://covid19.kaltimprov.go.id/>
- Eller, L. S., Lev, E. L., Yuan, C., & Watkins, A. V. (2016). *Describing Self-care Self- Efficacy: Definition, Measurement , Outcomes , and Implications*. 0(0), 1–11.
- Fadilah, et al. (2020). Evaluasi Kepatuhan Masyarakat Dalam Menjalankan Adaptasi kebiasaan baru berdasarkan Health Belief Model. *Seminar Nasional AVoER XII*, 000(November), 18–19.
- Greer, S. L., King, E. J., da Fonseca, E. M., & Peralta-Santos, A. (2020). The comparative politics of COVID-19: The need to understand government responses. *Global Public Health*, 15(9), 1413–1416. <https://doi.org/10.1080/17441692.2020.1783340>
- Hong, K. H., Lee, S. W., Kim, T. S., Huh, H. J., Lee, J., Kim, S. Y., Park, J. S., Kim, G. J., Sung, H., Roh, K. H., Kim, J. S., Kim, H. S., Lee, S. T., Seong, M. W., Ryoo, N., Lee, H., Kwon, K. C., & Yoo, C. K. (2020). Guidelines for laboratory diagnosis of coronavirus disease 2019 (COVID-19) in Korea. *Annals of Laboratory Medicine*, 40(5), 351–360. <https://doi.org/10.3343/alm.2020.40.5.351>
- Kementerian Kesehatan RI, & Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P). (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)*.
- Mahardika, M. N., Trisiana, A., Widyastuti, A., Juhaena, J. S., Mea, R., & Kirani, A. (2020). Strategi Pemerintah Dan Kepatuhan Masyarakat Dalam Mengatasi Wabah Covid-19 Berbasis Semangat Gotong Royong. *Jurnal Global Citizen*, IX(1), 39–50.
- Mardhia, D., Kautsari, N., Syaputra, L. I., Ramdhani, W., & Rasiardhi, C. O. (2020). Penerapan Protokol Kesehatan Dan Dampak Covid-19 Terhadap Harga Komoditas Perikanan Dan Aktivitas Penangkapan. *Indonesian Journal of Applied Science and Technology*, 1(9), 80–87.
- Oktacarolina, N., & Sunarti, S. (2019). Hubungan Self Efficacy dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di SMPN 29 Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(1), 225–231. <http://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/739/208>
- Paramita, S., Isnwardana, R., Rahmadi, A., & Rafshodia, O. (2020). *Epidemiological characteristics of COVID-19 patients in Samarinda , East Kalimantan , Indonesia*. June.
- Pasick, G. J. N. J. B. N. T. J. C. B. R. J. (2010). Perceived Susceptibility to Illness and Perceived Benefits of Preventive

Care: An Exploration of Behavioral Theory Constructs in a Transcultural Context. *Health Educ Behav.*

- Rahmafika, et al. (2020). Analisis faktor yang memengaruhi kepatuhan terhadap protokol kesehatan saat pandemi COVID-19 pada masyarakat Jawa Timur: Pendekatan Health Belief Model. 2655, 1–10.
- Rakhmawati, N. N. A. I. A. (2018). Kajian kemampuan self-efficacy matematis siswa dalam pemecahan masalah. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 05(1), 44–54.
- Satuan Tugas COVID-19. (2020). *Pedoman Perubahan Perilaku Penanganan COVID-19.*
- Setiari, L. S., Sulistyowati, M., Kesehatan, D. P., & Perilaku, I. (2017). Tindakan Pencegahan Karies Gigi Pada Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Health Belief Model Prevention of Dental Caries in Elementary School Students Based on the Theory of Health Belief Model. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 5(1), 65–76. <https://e-journal.unair.ac.id/PROMKES/article/view/7695>
- Suhamdani, H., Wiguna, R. I., Hardiansah, Y., Husen, L. M. S., & Apriani, L. A. (2020). Hubungan Efikasi Diri dengan Tingkat Kecemasan Perawat pada Masa Pandemi Covid-19 di Provinsi Nusa Tenggara Barat: Relationship between Self Effication and Nurse Anxiety During The Covid-19 Pandemic in West Nusa Tenggara Province. *Bmj*, 7(2), 215–223. <https://doi.org/10.36376/bmj.v7i2.158>
- WHO. (2021). *Adolescent health and development*. <https://www.who.int/westernpacific/news/q-a-detail/adolescent-health-and-development>
- WHO. (2021). *Indonesia: WHO Coronavirus Disease (COVID-19)*. <https://covid19.who.int/region/searo/country/id>
- Yusup, F. (2018). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 17–23. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2100>